

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menampilkan hasil teori-teori penelitian dasar terhadap topik yang diteliti. Dalam bab ini terbagi menjadi dua bagian yaitu; *Theoretical background* dan Penelitian terdahulu. *Theoretical background* berisikan teori-teori yang menjadi landasan penelitian ini. Sedangkan, penelitian terdahulu berisikan referensi-referensi penelitian terdahulu yang kemudian menjadi dasar untuk dikembangkan di dalam penelitian ini.

2.1 *Functional Grammar*

Functional Grammar adalah sebuah teori yang digunakan untuk mengetahui bagaimana cara sebuah struktur digunakan. Menurut Halliday (xiii), *Functional Grammar* digunakan sebagai dasar bahasa yang digunakan sehari-hari. Maksudnya adalah bahasa dapat tersampaikan dengan struktur yang telah disusun menggunakan teori semantic. Halliday, juga mengatakan bahwa makna terkandung di dalam sebuah bahasa.

Dalam *Functional Grammar*, Halliday (58) mengatakan bahwa ada tiga tipe klausa yang digunakan untuk menyampaikan makna; *clause as exchange*, *clause as representation*, dan *clause as message*. Ketiga jenis klausa ini digunakan untuk menganalisis sebuah makna berbeda dalam sebuah struktur klausa. Namun, untuk penelitian ini hanya difokuskan kepada *clause as message* sebagai fokus utama penelitian ini.

2.2 Clause as Message

Clause as message adalah sebuah klausa yang berperan untuk menyampaikan makna yang ada di dalam klausa tersebut. *Clause as Message* biasa terjadi di dalam kasus *clause complex* yang di analisis menggunakan berbagai metode contohnya *Thema* dan *Rhema*. Metode ini juga digunakan untuk memahami bagaimana sebuah klausa yang dibedakan menjadi dua bagian yaitu; *marked and unmarked theme*.

2.2.1 Clause Complex

Klausa terbagi menjadi dua yaitu *clause simple* dan *clause complex*. *Clause complex* adalah klausa yang memiliki minimal satu klausa *independent* dan satu klausa *dependent*. *Clause complex* digunakan untuk menggabungkan *grammar* dan *semantic* saat dua atau lebih klausa yang bergabung menjadi satu kalimat. Tidak hanya itu dalam *clause complex* juga memiliki banyak jenis strukturnya, namun untuk penelitian ini difokuskan kepada struktur klausa lekatan dan klausa *elliptical*. Berikut contoh perbedaan klausa lekatan dan klausa *elliptical*;

2.2.2 Embedded Clause

The prisoner who hid in the thicket escape

Dikatakan sebagai klausa lekatan karena kata “*who*” berperan sebagai “*the prisoner who hid in the thicket*” agar tidak tertukar dengan kemungkinan-kemungkinan “*the prisoner*” yang lain.

2.2.3 *Elliptical Clause*

Klausa *elliptical* adalah sekelompok kata dalam kalimat yang memiliki setidaknya satu kata yang tersirat. Menurut Searle (59) struktur yang memiliki fungsi sebagai perintah, instruksi, atau permintaan adalah struktur imperative.

Nira Sifaal Hayat Ridwanullah dan Tatan Tawami yang membahas klausa ellipsis dalam jurnal “*SYNTACTICAL ASPECT OF ELLIPTICAL DIRECT DIRECTIVE ILLOCUTIONARY ACT*” pada tahun 2021 menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa untuk menyampaikan informasi dengan singkat dan mudah dipahami oleh pendengar, maka pembicara perlu menyampaikannya dengan singkat dan mudah dimengerti.

1. *He likes Mary*
2. *He likes Ellie*
3. *He likes Mary more than (he likes) Ellie*

Contoh diatas sendiri karena kedua klausa yang digabungkan dan karena memiliki subjek dan kata kerja yang sama maka dielipsiskan untuk menjaga keefektifan kalimat.

Halliday dan Matthiessen mengatakan bahwa untuk melihat bagaimana sebuah klausa terhubung dengan klausa lainnya bisa menganalisis dari; *interdependency relation* atau hubungan logiko-semantik.

2.3 *Transitivity*

Transitivitas adalah salah satu *grammar* yang digunakan untuk menunjukkan jenis kata kerja ketika kata kerja menempel dengan kata benda,

menentukan apakah kata kerja tersebut bersifat transitif, intrasitif atau distransitif ketika kata kerja menempel dengan kata beda langsung atau tidak langsung.

Halliday sendiri di dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Functional Grammar* mengatakan bahwa dalam Transitivity menentukan jenis kata kerja itu tidak terlalu penting, melainkan menentukan *Process* dan *Circumstances* yang terlibat dengan partisipan lebih penting (107).

Dalam Transitivity terbagi menjadi enam proses yang terlibat di dalam struktur kalimat yaitu; *material process*, *mental process*, *relational process*, *behavioral process*, *verbal process*, dan *existential process*.

2.3.1 *Monotransitive*

Monotransitive merupakan salah satu jenis kata kerja transitif yang berhubungan langsung dengan objek (*direct object*). Berikut beberapa contoh kata kerja transitif: *buy*, *bite*, *break*, *compose*, *want*, *drink*, *eat*, *write*, dan masih banyak lagi.

I *write* *A book*
Process: Material

Contoh kalimat diatas merupakan contoh bagaimana sebuah kalimat di analisis menggunakan salah satu proses transitivity yaitu *material process*. Dimana kata kerja “*write*” merupakan kata kerja yang menandakan bahwa subjek melakukan sesuatu dengan berinteraksi langsung dengan objek.

2.3.2 *Ditransitive*

Ditransitif merupakan kata kerja yang dapat menggunakan baik objek transitif (*direct object*) maupun objek intrasitif (*indirect object*) secara bersamaan. Berikut beberapa kata kerja yang dapat diidentifikasi sebagai kata kerja *ditransitive*; *ask, give, grant, make, pay, take, tell*, dan masih banyak lagi.

I *grant* *My sister* *wishes*
Process: Mental

Berikut merupakan salah satu contoh bagaimana sebuah kata kerja *ditransitive* dianalisis menggunakan salah satu proses transitifiti; *mental process*, yang dimana proses ini ditandai dengan bagaimana sebuah proses untuk merasakan, berfikir dan melihat.

2.3.3 *Complex Transitive*

Complex transitive merupakan jenis kata kerja yang juga terlibat dengan objek transitif (*direct object*) dan objek intrasitif (*indirect object*), namun yang membedakannya dengan kata kerja *ditransitive* adalah kata kerja *complex transitive* harus memiliki kedua jenis objek. Berikut beberapa kata kerja yang diidentifikasi sebagai bagian dari kata kerja *complex transitive*; *declare, consider, name, make, think*, dan masih banyak lagi.

Arin *Is being made* *A scapegoat*
Process: behavioural

Klausa diatas merupakan salah stau contoh bagaimana sebuah klausa dianalisis menggunakan salah satu proses dari transitivity yaitu *behavioural*

process, dimana proses tersebut digunakan untuk menunjukkan psikologis dan perilaku psikologis manusia.

2.4 Hubungan Logiko-Semantik

Hubungan Logiko-Semantik merupakan salah satu cabang semantik yang menjelaskan hubungan antar klausa secara mendalam dan terstruktur. Hubungan Logiko-Semantik digunakan untuk mengetahui klausa mana yang merupakan klausa *independent* atau *dependent* berdasarkan makna yang terkandung di dalam klausa tersebut. Hubungan Logiko-Semantik bertujuan untuk mengetahui bagaimana kalimat atau paragraph tersebut terbentuk.

Menurut Halliday (373) dalam Hubungan Logiko-Semantik terdapat perbedaan yang besar diantara anggota primer dan sekunder dalam Hubungan Logiko-Semantik. Namun memungkinkan untuk mengelompokkan primer dan sekunder ke dalam kelompok kecil berdasarkan dua hubungan fundamental yaitu; *expansion* dan *projection*.

Dalam logiko-semantik sendiri ada dua jenis yang membentuk struktur *clause complex*. Jenis-jenis tersebut adalah *interdependency relation* dan hubungan logiko-semantik.

2.4.1 Interdependency Relation

Menurut Halliday klausa yang dilekatkan dengan penanda logiko-semantik adalah *interdependency*. Dalam *interdependency relation* sendiri ada dua jenis penanda yang disebut sebagai; parataksis dan hipotaksis.

2.4.1.1 Parataksis

Parataksis adalah hubungan antara dua elemen dengan status yang setara. Parataksis menandai klausa dengan menggunakan angka arab untuk memperlihatkan kesetaraan dimulai dari angka '1' dan seterusnya. Berikut contoh penandaan dengan parataksis;

When I came and sat², everyone become silent¹.

Hasil analisis diatas merupakan contoh bagaimana sebuah klausa di analisis menggunakan Parataksis, dimana klausa “*everyone become silent*” ditandai dengan angka arab '1' untuk menunjukkan bahwa klausa 1 sebagai *independent*, sedangkan klausa ‘*When I came and sat*’ ditandai dengan angka arab 2 karena diawali oleh kata ‘*when*’ yang berfungsi sebagai penambah keterangan waktu, sehingga membuat klausa 2 ‘*when I came and sat*’ menjadi kata *dependent* yang masih memerlukan informasi tambahan.

2.4.1.2 Hipotaksis

Jika parataksis adalah hubungan yang setara maka hipotaksis adalah hubungan yang tidak setara. Hipotaksis menandai klausa menggunakan symbol Yunani. Simbol yang digunakan adalah α sebagai penanda klausa *independent*, lalu β sebagai penanda klausa *dependent* dan seterusnya. Berikut contoh penandaan dengan hipotaksis;

If you fall for the seventh time ^{β} , you need to get up for the eighth time ^{α} .

Hubungan parataksis dan hipotaksis bisa digabungkan dalam satu analisis seperti;

When I came ^{β^1} and sat ^{β^2} , everyone become silent. ^{α}

Analisis seperti ini dilakukan untuk menyatakan status yang ada pada klausa dalam kalimat; apakah setara atau tidak. Dalam contoh tersebut penanda α sebagai klausa *independent* diikuti dengan klausa turunan β_1 dan β_2 .

Hubungan logiko-semantik merujuk kepada hubungan antar klausa yang logis dan memiliki makna. Dalam hubungan logiko-semantik sendiri terbagi menjadi 2 bagian yaitu; *Expansion* dan *Projection*. Penelitian ini akan memfokuskan pada hubungan logiko-semantik yang terjadi pada *expansion*. *Expansion* kemudian terbagi menjadi 3 bagian yaitu; *Extension*, *Enhancement* dan *Elaboration*.

- *Extension*

Klausa yang memperpanjang sebuah informasi, pengecualian atau menawarkan pilihan ditandai dengan penanda “+”.

I eat a burger⁺¹ and drink a coca cola⁺².

- *Enhancement*

Klausa yang hampir sama dengan *extension* namun menambahkan informasi dengan memberikan tambahan keterangan waktu, tempat, sebab/akibat, dan persyaratan. Klausa ini ditandai dengan penanda “x”.

I eat a burger^x, because I'm hungry^x.

- *Elaboration*

Klausa yang berperan sebagai penjelas, memberikan komentar, contoh, atau menspesifikan informasi. Klausa ini ditandai dengan penanda “=”.

Seventeen make a record by stayed as 1st at Oricon chart for 3 weeks¹; it's the

first Kpop artist stayed long⁼.

2.4.2 Proposition

Proposisi adalah komponen-komponen yang dikelompokkan kemudian membentuk sebuah konsep. Konsep dari proposisi sendiri dapat diklasifikasikan menjadi 4 bagian yaitu; *thing*, *events*, *attributes*, and *relation*. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk mempresentasikan kata dari sebuah kalimat dan membantu untuk melihat bagaimana struktur kalimat akan berkerja.

Menurut Larson pada tahun 1984 ada dua jenis proposisi yaitu; *state proposition* dan *event proposition*. *Event proposition* adalah proposisi dimana *subject* atau disebut sebagai *thing* melakukan sebuah aksi, yang dimana aksi yang berperan sebagai objek dinamakan sebagai *event*.

- (i) *John eat*
- (ii) *John eats noodle*

Kata yang digaris miring memiliki proposisi *thing* sedangkan kata yang ditebalkan memiliki proposisi *event* atau aksi yang dilakukan oleh *thing*. *Thing* dalam proposition merupakan sebuah kata benda yang berperan sebagai subjek atau objek dalam sebuah klausa, yang dimana dari contoh diatas kata ‘John’ dan ‘Noodle’ merupakan *thing* dari klausa tersebut.

Sedangkan *state proposition* adalah proposisi yang dimana tidak memiliki *event* atau aksi di dalamnya, maksudnya adalah ketika kata kerja yang ada di dalam kalimat tidak melakukan aksi apapun. Contohnya seperti kalimat “*The book is on the shelf*”.

2.5 Media Massa Sebagai Salah Satu Representasi Bahasa

Menurut Bungin pada tahun 2013 media massa dirancang sedemikian rupa agar dapat diterima oleh berbagai kalangan. Budaya populer mengacu pada barang-barang media seperti berita, film, dan bentuk hiburan lainnya. Televisi, radio, film, video, koran, majalah, dan buku komik merupakan contoh barang budaya. Budaya mendapatkan pengaruh ketika media massa digunakan sebagai saluran untuk menyebarkan pengaruh di masyarakat yang dimana dalam proses penyebaran itu bahasa berperan penting dalam penyebaran makna yang terkandung di dalam sebuah media massa.

Permasalahan akan muncul ketika makna yang akan disebarkan di dalam sebuah media massa mengalami keambiguan dan dapat membuat kesalahpahaman. Berikut salah satu contoh bagaimana sebuah teks sederhana dapat menyebabkan sebuah kesalahpahaman :

Penampilan laki-laki itu seperti beruang.

Kalimat tersebut merupakan salah satu contoh teks kalimat yang dapat mengakibatkan sebuah kesalahpahaman, dimana maksud dari pembicara ketika menulis atau mengtakan kata tersebut orang yang mendengar akan mendengar bahwa perawakan laki-laki tersebut terlihat seperti beruang, namun pada nyatanya kata beruang disitu merujuk kepada seseorang yang memiliki banyak uang. Contoh kalimat yang telah diperbaiki sebagai berikut:

Penampilan laki-laki itu terlihat seperti memiliki banyak uang.